

# **ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA SEMARANG**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**RIZA ADYTIA SURYA**  
**NIM. C2B606047**

**FAKULTAS EKONOMI**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2011**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Riza Adytia Surya  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B606047  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi / IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS TINGKAT  
PENGANGGURAN DI KOTA  
SEMARANG**

Dosen Pembimbing : Hastarini Dwi Atmanti, SE., MSi

Semarang, 13 Januari 2011

Dosen Pembimbing

(Hastarini Dwi Atmanti, SE., MSi)

NIP. 19750821200212 2 001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Riza Adytia Surya  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B606047  
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP (Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan)  
Judul Skripsi : **ANALISIS TINGKAT  
PENGANGGURAN DI KOTA  
SEMARANG**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Januari 2011**

Tim Penguji :

1. Hastarini Dwi Atmanti, SE., MSi (.....)
2. Drs. H. Wiratno, M.Ec (.....)
3. Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP (.....)

Mengetahui  
Pembantu Dekan I,

Prof. Dr. H. Arifin S,M.Com. (Hons), Akt  
NIP. 196009091987031023

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Riza Adytia Surya, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Tingkat Pengangguran di Kota Semarang, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 13 Januari 2011  
Yang membuat pernyataan,

(Riza Adytia Surya)  
NIM : C2B606047

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Hidup adalah perjuangan.....*

*Sesungguhnya yang berhak menentukan hasil akhir hanyalah Allah.  
Kewajiban manusia adalah menyempurnakan ikhtiar. (Aa Gym)*

*Kupersembahkan karya kecilku ini  
untuk keluarga dan orang-orang terdekatku  
yang selalu memberikan harapan, semangat  
dan cinta dengan sepenuh hati.....*

## **ABSTRACT**

*Economic growth can be used as a benchmark for the success of a region's economic development. Economic development of a region can be seen from several economic indicators. One of them is the level of unemployment. Semarang city population that is increasing each year, as well as the highest GDP growth in the city of Semarang, Central Java, but why the unemployment rate in the city of Semarang is also high.*

*The purpose of this study was to analyze how the variables influence the level of GDP, inflation rate, the population burden borne of unemployment rate that occurred in the city of Semarang in 1989-2008. The Regression model used is the method of multiple linear regression analysis (Ordinary Least Squares) using time series data from the years 1989-2008.*

*Regression analysis showed that overall independent variables (GDP, Inflation, and The Burden Borne of Population) collectively have the same effect on the unemployment rate that occurred in the city of Semarang. The  $R^2$  value of 0.964 which means that at 96.4 percent is the explanation of the dependent variable. While the remaining 3.6 percent is explained by the other variables outside the model used.*

**Keywords: Unemployment Rate, GDP, Inflation, and The Burden Borne of Population, Time Series.**

## ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian. Salah satu diantaranya adalah tingkat pengangguran. Di Kota Semarang jumlah penduduk yang selalu meningkat tiap tahunnya, begitu pula dengan pertumbuhan PDRB Kota Semarang yang tertinggi di Jawa Tengah, tetapi mengapa angka pengangguran di Kota Semarang juga tinggi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel tingkat PDRB, tingkat inflasi, dan tingkat beban tanggungan penduduk terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Kota Semarang tahun 1989-2008. Model regresi yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda (*Ordinary Least Squares*) dengan menggunakan data secara runtut waktu (*time series*) dari tahun 1989-2008.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas (PDRB, Inflasi, dan Beban Tanggungan Penduduk) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Kota Semarang. Nilai  $R^2$  sebesar 0,964 yang berarti sebesar 96,4 persen merupakan penjelas terhadap variabel dependen. Sedangkan 3,6 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan.

**Kata Kunci: Tingkat Pengangguran, PDRB, Inflasi, dan Beban Tanggungan Penduduk, *Time Series*.**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Illahi Rabbi dan kepada Rasulullah SAW karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah saya akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Analisis Tingkat Pengangguran di Kota Semarang**. Skripsi ini disusun sebagai syarat dalam mencapai gelar sarjana (S1) pada jurusan Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, tidak sedikit hambatan dan masalah yang dihadapi penulis. Tetapi berkat dorongan dan dukungan yang tidak ternilai dari berbagai pihak penulis dapat mengatasi semua hambatan. Untuk itu, penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. M. Chabachib, MSi, Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Drs. H. Edy Yusuf Agung Gunanto, MSc. Ph.D. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dalam studi.
3. Ibu Hastarini Dwi Atmanti, SE., MSi, selaku dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, saran dan waktu yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Diponegoro.
5. Segenap staf administrasi dan staf perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, atas bantuannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh staf yang telah membantu penulis dalam melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini yaitu BPS Jateng dan Kantor Disnakertrans Kota Semarang.
7. Kedua orang tua dan kakakku tercinta yang selalu memberikan bantuan, semangat, dan kasih sayang kepada penulis, baru ini yang bisa saya persembahkan, semoga ini menjadi awal yang baik.



8. Keluarga Besar KMS (Keluarga Mahasiswa Sunda) dan Forsmaka terima kasih atas pengalaman berorganisasi yang sangat bermanfaat untukku.
9. Teman-teman koza Wonodri : Mas Agung, Manto, Mimin, Joko, Deffa dan Yudhi serta alumni Wonodri. Saya tunggu perjuangan kalian, semoga bertemu kalau sudah sukses, amin.
10. Teman-teman IESP yang satu bimbingan : Danang, Azzi, dan Yeni semoga sukses dan bisa mencapai cita-cita kita, amin.
11. Teman-teman IESP'06 : Amy, Dini, Andika W, Kiki, Ganis, Farid, Hilal dan seluruh teman-teman IESP'06 yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih untuk segala bantuan, kerjasama, dan kenangan yang telah kalian berikan.
12. Teman-teman KKN'09 Samban dan masyarakat Samban, terima kasih atas pertemanan dan pengalamannya.
13. Terakhir untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, sehingga penulis tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Semarang, 13 Januari 2011

Penulis,

Riza Adytia Surya

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK / <i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
1.4 Sistematika Penulisan .....	14
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	16
2.1 Landasan Teori .....	16
2.1.1 Ekonomi Sumber Daya Manusia .....	16
2.1.2 Ketenagakerjaan.....	16
2.1.3 Pengangguran.....	19
2.1.4 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja.....	22
2.1.5 Produk Domestik Regional Bruto .....	29
2.1.6 Inflasi.....	32
2.1.7 Angka Beban / Tanggungan Penduduk.....	36
2.2 Penelitian Terdahulu .....	38
2.3 Kerangka Pemikiran .....	49
2.4 Hipotesis.....	50
BAB III METODE PENELITIAN .....	52
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	52
3.2 Jenis Data dan Sumber Data .....	55
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	55
3.4 Metode Analisis .....	56
3.4.1 Analisis Regresi Berganda .....	56
3.4.2 Pengujian Asumsi Klasik.....	57
3.4.3 Pengujian Hipotesis.....	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	64
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian .....	64
4.1.1 Keadaan Geografis .....	64
4.1.2 Keadaan Demografi .....	64
4.1.3 Perkembangan PDRB di Kota Semarang .....	69

	<b>Halaman</b>
4.1.4 Kondisi Tingkat Inflasi di Kota Semarang.....	70
4.1.5 Kondisi Tingkat BTP di Kota Semarang .....	71
4.1.6 Kondisi Tingkat Pengangguran di Kota Semarang.....	73
4.2 Analisis Data .....	74
4.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	74
4.2.2 Pengujian Statistik Analisis Regresi .....	79
4.3 Interpretasi Hasil .....	82
4.3.1 Tingkat Pertumbuhan PDRB.....	82
4.3.2 Tingkat Inflasi .....	83
4.3.3 Tingkat BTP.....	84
4.3.4 Tingkat Pengangguran .....	85
BAB V PENUTUP .....	86
5.1 Simpulan .....	86
5.2 Keterbatasan .....	87
5.3 Saran .....	87
DAFTAR PUSTAKA .....	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	92

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Pertumbuhan PDRB Di Jawa Tengah Periode Tahun 2004-2008.....	5
Tabel 1.2 Pertumbuhan Angka Pengangguran Di Jawa Tengah Periode Tahun 1999-2008.....	7
Tabel 1.3 Jumlah Penduduk, Jumlah PDRB Dan Jumlah Pengangguran Di Kota Semarang Periode Tahun 1995-2008.....	9
Tabel 1.4 Tingkat Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Di Kota Semarang Periode Tahun 1989-2008.....	10
Tabel 1.5 Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Beban Tanggungan Penduduk (BTP) Di Kota Semarang Periode Tahun 1989-2008.....	12
Tabel 2.1 Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu .....	46
Tabel 4.1 Banyaknya Penduduk Menurut Warga Negara Di Kota Semarang Tahun 2004-2008 .....	65
Tabel 4.2 Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Usia Dan Jenis Kelamin Di Kota Semarang Tahun 2004-2008 .....	66
Tabel 4.3 Situasi Banyaknya Pencari Kerja Yang Mendaftarkan Diri Ke Disnakertrans Kota Semarang Tahun 2008.....	67
Tabel 4.4 Mata Pencaharian Penduduk Umur 10 Tahun Ke Atas Di Kota Semarang Tahun 2008.....	68
Tabel 4.5 PDRB Kota Semarang Periode Tahun 1989-2008.....	69
Tabel 4.6 Pertumbuhan Inflasi Kota Semarang Periode Tahun 1989-2008.....	70
Tabel 4.7 Pertumbuhan BTP Kota Semarang Periode Tahun 1989-2008.....	72
Tabel 4.8 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran Di Kota Semarang Periode Tahun 1989-2008.....	73
Tabel 4.9 $R^2$ <i>Auxiliary Regression</i> .....	74
Tabel 4.10 Hasil Uji <i>Breusch-Godfrey</i> .....	75
Tabel 4.11 Hasil Uji <i>White</i> .....	76
Tabel 4.12 Hasil Regres Utama .....	80
Tabel 4.13 Nilai t-statistik .....	80
Tabel 4.14 Nilai F-statistik .....	81

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kurva Permintaan Tenaga Kerja .....	23
Gambar 2.2 Kurva Penawaran Tenaga Kerja.....	25
Gambar 2.3 Kurva Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja .....	27
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	49
Gambar 4.1 Hasil Uji <i>Jarque-Bera</i> .....	78

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran A. Data Mentah.....	92
Lampiran B. Hasil Regresi Utama .....	93
Lampiran C. Uji Asumsi Klasik.....	94

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi adalah sebuah usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang di ukur melalui tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita (Suparmoko, 1992: 5). Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian. Salah satu diantaranya adalah tingkat pengangguran. Melalui tingkat pengangguran kita dapat melihat tingkat kesejahteraan masyarakat serta tingkat distribusi pendapat. Pengangguran terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang disebabkan karena rendahnya pertumbuhan penciptaan lapangan kerja.

Berdasarkan UU No.25 tahun 2004 tentang sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, dijelaskan mengenai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM Nasional). Dalam pelaksanaan RPJM Nasional, dikenal adanya strategi pokok pembangunan yang salah satunya memuat mengenai strategi pembangunan Indonesia. Sasaran pokok dari strategi pembangunan Indonesia adalah untuk pemenuhan hak dasar rakyat serta menciptakan landasan pembangunan yang kokoh. Hak-hak dasar rakyat yang dimaksud adalah dalam bentuk bebas dari kemiskinan, pengangguran, keterbelakangan, ketidakadilan, penindasan, rasa takut, dan kebebasan mengemukakan pikiran dan pendapatnya memperoleh prioritas untuk

diwujudkan. Hak-hak dasar tersebut selama ini telah terabaikan dan hanya menjadi tujuan sampingan dalam proses pembangunan yang berjalan padahal hak-hak dasar tersebut secara jelas diamanatkan oleh konstitusi. Tanpa permasalahan hak dasar akan sulit diharapkan partisipasi pada kebebasan dan persamaan.

Untuk itu diperlukan adanya agenda dalam melaksanakan rencana program pembangunan tersebut yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sasaran yang ingin dicapai dari adanya program ini antara lain; penciptaan lapangan kerja yang memadai untuk mengurangi pengangguran, mengurangi kesenjangan pendapatan dan kesenjangan pembangunan antar wilayah, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, perbaikan mutu lingkungan hidup dan pengelolaan sumber daya alam, serta perbaikan infrastruktur penunjang.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta



partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Lincolin Arsyad, 1999).

Dalam pembangunan dan kegiatan berproduksi, peranan tenaga manusia banyak ditentukan oleh jumlah dan kualitas tenaga kerja yang tersedia di berbagai bidang kegiatan. Selain Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), Sumber Daya Alam (SDA) dan kapasitas produksi, salah satu faktor dinamika lainnya dalam pembangunan ekonomi jangka panjang yaitu sumber daya manusia (SDM). Berbagai bidang dalam pembangunan sumber daya manusia mencakup bidang kesehatan, perbaikan gizi, pendidikan dan latihan serta penyediaan lapangan kerja, sehingga kualitas manusia dapat ditingkatkan.

Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas karena pendidikan dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak modern. Sumber daya manusia seperti inilah yang diharapkan mampu menggerakkan roda pembangunan kehidupan. Dalam kenyataannya, pendidikan khususnya pendidikan tinggi, yang tidak atau belum mampu menghasilkan lulusan seperti yang diharapkan. Lulusan perguruan tinggi tidak otomatis terserap oleh lapangan kerja, sehingga menimbulkan terjadinya tenaga kerja terdidik (Fadhilah Rahmawati dan Vincent Hadi Wiyono, 2004). Terjadinya gejala ketimpangan antara penambahan persediaan tenaga kerja dengan struktur kesempatan kerja menurut jenjang pendidikan, menunjukkan terjadinya gejala, semakin tinggi

tingkat pendidikan, semakin besar angka pengangguran potensialnya (Ace Suryadi, 1994: 77). Pertumbuhan PDRB di Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan PDRB Di Jawa Tengah Periode Tahun 2004-2008**  
**(Juta Rupiah)**

No.	Kabupaten	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-rata	Pertumbuhan
1	Cilacap	9.631.458	10.145.144	10.623.929	11.140.846	11.689.093	10.646.094	4,0
2	Banyumas	3.486.634	3.598.399	3.759.548	3.958.646	4.172.782	3.795.201	3,7
3	Purbalingga	1.844.532	1.921.654	2.018.808	2.143.746	2.257.393	2.037.226	4,1
4	Banjarnegara	2.191.163	2.277.618	2.376.695	2.495.786	2.619.990	2.392.250	3,7
5	Kebumen	2.291.022	2.364.386	2.460.817	2.572.063	2.716.237	2.480.905	3,5
6	Purworejo	2.214.137	2.321.543	2.442.927	2.591.535	2.737.087	2.461.445	4,4
7	Wonosobo	1.521.807	1.570.348	1.621.132	1.679.150	1.741.148	1.626.717	2,7
8	Magelang	3.102.727	3.245.979	3.405.369	3.582.648	3.761.389	3.419.622	3,9
9	Boyolali	3.320.737	3.456.062	3.600.898	3.748.102	3.899.373	3.605.034	3,3
10	Klaten	3.975.793	4.158.205	4.253.788	4.394.688	4.567.201	4.269.935	2,8
11	Sukoharjo	3.786.213	3.941.788	4.120.437	4.330.993	4.540.751	4.144.036	3,7
12	Wonogiri	2.329.465	2.429.870	2.528.852	2.657.069	2.770.436	2.543.138	3,5
13	Karanganyar	3.970.279	4.188.330	4.401.302	4.654.054	4.921.455	4.427.084	4,4
14	Sragen	2.208.294	2.322.239	2.442.570	2.582.492	2.729.450	2.457.009	4,4
15	Grobogan	2.462.661	2.579.283	2.682.467	2.799.700	2.948.794	2.694.581	3,7
16	Blora	1.612.705	1.678.274	1.742.963	1.811.864	1.913.763	1.751.913	3,5
17	Rembang	1.762.800	1.825.561	1.926.563	1.999.951	2.093.413	1.921.657	3,5
18	Pati	3.473.081	3.609.798	3.770.330	3.966.062	4.162.082	3.796.270	3,7
19	Kudus	10.198.527	10.647.408	10.911.734	11.242.693	11.659.252	10.931.923	2,7
20	Jepara	3.272.709	3.411.159	3.554.051	3.722.678	3.889.989	3.570.117	3,5
21	Demak	2.379.486	2.471.259	2.570.573	2.677.367	2.787.524	2.577.241	3,2
22	Semarang	4.345.991	4.481.358	4.652.042	4.871.444	5.079.004	4.685.967	3,2
23	Temanggung	1.917.583	1.994.173	2.060.140	2.143.221	2.219.156	2.066.854	3,0
24	Kendal	4.167.626	4.277.354	4.433.799	4.625.437	4.806.892	4.462.221	2,9
25	Batang	1.918.980	1.972.777	2.022.301	2.092.974	2.169.854	2.035.377	2,5
26	Pekalongan	2.501.229	2.600.856	2.710.378	2.834.685	2.970.147	2.723.459	3,5
27	Pemalang	2.654.777	2.762.252	2.865.095	2.993.297	3.142.809	2.883.646	3,4
28	Tegal	2.682.690	2.809.340	2.955.122	3.120.396	3.286.263	2.970.762	4,2
29	Brebes	4.147.511	4.346.424	4.551.197	4.769.145	4.998.528	4.562.561	3,8
<b>Kota</b>								
30	Magelang	841.736	878.161	899.565	946.064	993.864	911.878	3,4
31	Surakarta	3.669.373	3.858.170	4.067.530	4.304.287	4.549.343	4.089.740	4,4
32	Salatiga	693.287	722.064	752.149	792.680	832.155	758.467	3,7
33	Semarang	15.402.671	16.194.265	17.118.705	18.142.640	19.156.814	17.203.019	4,5
34	Pekalongan	1.638.791	1.701.324	1.753.406	1.820.001	1.887.854	1.760.275	2,9
35	Tegal	956.243	1.002.822	1.054.499	1.109.438	1.166.588	1.057.918	4,1

Sumber data: BPS. Jawa Tengah Dalam Angka. 2004-2008

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan PDRB di Jawa Tengah yang tertinggi adalah PDRB di Kota Semarang yaitu sebesar 4,5 persen per tahun, sedangkan pertumbuhan PDRB yang terendah 2,5 persen per tahun yaitu Kabupaten Batang. Adapun pertumbuhan angka pengangguran di Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Angka Pengangguran Di Jawa Tengah Periode Tahun 1999-2008**  
**(Jiwa)**

No.	Kabupaten	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-rata
1	Cilacap	63.037	35.409	40.930	63.263	62.871	74.111	78.117	71.338	93.016	75.495	65.759
2	Banyumas	50.050	45.636	27.756	38.962	37.560	34.740	36.359	57.800	58.273	57.620	44.476
3	Purbalingga	15.391	7.531	14.543	18.564	14.796	19.202	15.447	17.187	32.008	29.058	18.373
4	Banjarnegara	19.947	13.776	12.712	23.986	19.471	29.671	29.310	29.613	30.563	22.464	23.151
5	Kebumen	31.039	17.793	14.562	34.151	27.848	29.576	31.553	53.030	45.193	35.304	32.005
6	Purworejo	14.073	7.200	5.998	10.163	6.382	10.494	14.189	14.973	21.257	15.364	12.009
7	Wonosobo	13.057	10.276	4.018	10.989	6.767	12.602	12.033	11.838	23.258	21.290	12.613
8	Magelang	15.512	11.911	19.275	25.921	32.681	38.396	35.512	38.914	42.462	31.602	29.219
9	Boyolali	22.261	8.009	9.879	18.750	20.458	30.980	26.849	22.744	41.517	31.656	23.310
10	Klaten	31.007	24.962	19.285	31.331	33.577	43.768	27.797	49.365	52.113	44.454	35.766
11	Sukoharjo	26.441	23.362	14.042	22.622	29.723	40.221	33.771	35.867	44.532	36.379	30.696
12	Wonogiri	15.197	11.572	10.404	20.123	21.605	28.629	35.363	27.722	29.563	31.945	23.212
13	Karanganyar	15.660	12.901	9.787	20.306	20.191	23.144	24.864	24.695	30.840	25.700	20.809
14	Sragen	12.584	12.722	12.670	29.284	21.972	19.874	19.545	19.644	31.318	26.870	20.648
15	Grobogan	25.470	22.680	19.196	38.359	37.085	33.682	25.630	37.267	45.080	43.657	32.811
16	Blora	9.421	11.353	5.937	8.636	10.400	16.171	12.900	18.081	19.185	26.166	13.825
17	Rembang	11.056	7.656	6.647	9.016	8.479	14.664	16.752	21.593	17.844	17.571	13.128
18	Pati	29.070	28.482	18.882	34.096	32.290	28.342	26.242	52.744	55.607	59.012	36.477
19	Kudus	23.966	13.050	16.353	24.606	17.087	29.388	21.821	22.517	31.246	27.205	22.724
20	Jepara	18.344	11.190	15.296	17.287	20.312	21.960	23.768	16.189	33.031	30.426	20.780
21	Demak	36.504	21.209	28.162	30.096	31.979	46.974	31.439	34.954	40.154	35.569	33.704
22	Semarang	28.628	9.410	11.380	23.043	24.881	23.012	25.200	28.071	48.661	37.842	26.013
23	Temanggung	10.023	6.631	3.857	12.909	12.926	14.673	14.373	17.352	28.732	18.941	14.042
24	Kendal	31.895	19.514	15.200	22.669	23.472	33.219	21.615	40.786	30.327	32.929	27.163
25	Batang	17.186	10.476	21.781	29.002	27.060	31.347	24.350	31.536	30.843	31.574	25.516
26	Pekalongan	17.325	16.631	12.752	28.586	26.248	22.490	25.350	31.830	35.802	31.380	24.839
27	Pemalang	42.156	45.384	31.356	61.987	45.035	45.733	42.854	74.502	55.792	60.483	50.528
28	Tegal	54.951	38.425	28.904	55.423	59.467	50.026	51.277	60.806	69.196	64.281	53.276
29	Brebes	38.729	41.668	41.372	71.781	71.476	57.660	62.656	101.083	81.094	65.357	63.288
<b>Kota</b>												
30	Magelang	7.592	2.891	3.900	5.539	7.183	5.358	8.294	5.766	7.855	7.639	6.202
31	Surakarta	20.925	15.432	17.679	25.830	18.318	19.855	18.644	24.090	26.770	26.574	21.412
32	Salatiga	7.144	10.487	8.228	8.096	7.746	10.917	9.605	11.108	9.833	9.816	9.298
33	Semarang	54.850	47.346	40.738	82.503	51.583	79.270	65.584	68.810	85.249	85.710	66.164
34	Pekalongan	17.831	6.120	6.572	16.393	11.980	14.223	17.689	13.692	13.399	13.818	13.172
35	Tegal	18.904	8.805	8.137	9.962	11.604	10.201	12.200	9.737	18.606	16.157	12.431

Sumber data: BPS. Jawa Tengah Dalam Angka. 1999-2008

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa angka pengangguran di Jawa Tengah yang tertinggi terletak di Kota Semarang, sedangkan jumlah terkecil terletak di Kota Magelang. Di Jawa Tengah berdasarkan Tabel 1.1 tentang pertumbuhan PDRB dan Tabel 1.2 tentang angka pengangguran, Kota Semarang adalah yang paling tinggi. Angka pengangguran ini menunjukkan banyaknya orang dari angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan dalam suatu wilayah (Ida Bagoes Mantra, 2000).

Menurut Sumitro Djojohadikusumo (1994), menyebutkan bahwa masalah pengangguran secara terbuka maupun terselubung, menjadi pokok permasalahan dalam pembangunan ekonomi negara-negara berkembang. Berhasil tidaknya suatu usaha untuk menanggulangi masalah besar ini akan mempengaruhi kestabilan sosial politik dalam kehidupan masyarakat dan kontinuitas dalam pembangunan ekonomi jangka panjang. Adapun jumlah penduduk, jumlah PDRB dan jumlah pengangguran di Kota Semarang dapat dilihat pada Tabel 1.3 sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Penduduk, Jumlah PDRB Dan Jumlah Pengangguran**  
**Di Kota Semarang Periode Tahun 1995-2008**

Tahun	Penduduk		PDRB		Pengangguran	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1995	1.232.931	-	4.682.001	-	54.860	-
1996	1.349.053	9,4	5.279.973	12,8	37.280	-32,0
1997	1.367.949	1,4	5.793.806	9,7	42.141	13,0
1998	1.400.911	2,4	4.737.995	-18,2	65.344	55,1
1999	1.429.808	2,1	4.899.241	3,4	54.850	-16,1
2000	1.341.730	-6,2	5.142.532	5,0	47.346	-13,7
2001	1.353.047	0,8	5.405.239	5,1	40.738	-14,0
2002	1.455.416	7,6	5.626.855	4,1	82.503	102,5
2003	1.389.416	-4,5	5.887.162	4,6	51.583	-37,5
2004	1.378.193	-0,8	15402671	161,6	79.270	53,7
2005	1.399.133	1,5	16194265	5,1	65.584	-17,3
2006	1.419.478	1,5	17118705	5,7	68.810	4,9
2007	1.454.594	2,5	18142640	6,0	85.249	23,9
2008	1.481.640	1,9	19156814	5,6	85.710	0,5
Rata-rata		1,5		16,2		9,5

*Sumber data: BPS, Jawa Tengah Dalam Angka, 1995-2008*

Seperti yang ditunjukkan Tabel 1.3 bahwa dari periode tahun 1995-2008, Kota Semarang selalu mengalami masalah ledakan penduduk yang cukup tinggi. Jumlah penduduk di Kota Semarang dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pertumbuhan penduduk di Kota Semarang selalu mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1,5 persen per tahun.

Sama halnya dengan jumlah PDRB Kota Semarang dari periode tahun 1995-2008 selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Rata-rata pertumbuhan PDRB per tahun di Kota Semarang sebesar 16,2 persen. Sedangkan jumlah pengangguran di Kota Semarang dari periode tahun 1995-2008, mengalami masalah pengangguran yang cukup tinggi. Rata-rata pertumbuhan pengangguran di Kota Semarang mencapai 9,5 persen. Hal ini yang mendasari penelitian ini dilakukan dengan melihat angka pengangguran yang tinggi, maka

faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi angka pengangguran di Kota Semarang.

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu (Sadono Sukirno, 1994: 302). Menurut Sadono Sukirno (1994), menyebutkan bahwa dengan semakin tingginya tingkat inflasi yang terjadi maka akan berakibat pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang menurun sehingga akan terjadi peningkatan terhadap angka pengangguran.

**Tabel 1.4**  
**Tingkat Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Di Kota Semarang**  
**Periode Tahun 1989-2008**

Tahun	Tingkat Inflasi	Tingkat Pengangguran
1989	4.83	16.3
1990	9.02	38.4
1991	9.62	17.6
1992	4.34	17.1
1993	9.37	5.7
1994	6.5	9
1995	8.45	9
1996	4.37	6.2
1997	10.88	7.3
1998	67.19	10.2
1999	1.53	8.1
2000	8.73	7.5
2001	13.98	6.6
2002	13.56	11.8
2003	6.07	8
2004	5.98	12.2
2005	16.46	9.4
2006	6.08	9.8
2007	6.75	11.4
2008	10,34	11.5

*Sumber data: BPS, Jawa Tengah Dalam Angka, 1989-2008*

Dari Tabel 1.4 dapat dilihat perbandingan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran yang ada di Kota Semarang pada periode waktu tahun 1989-2008. Tingkat inflasi yang ada di Kota Semarang pada kurun waktu tersebut



mengalami fluktuasi. Pada tahun 1998 tingkat inflasi di Kota Semarang mencapai 67,19 persen, merupakan angka tertinggi dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir. Sedangkan angka terendah pada tingkat inflasi di Kota Semarang pada periode waktu tersebut adalah pada tahun 1999 sebesar 1.53 persen. Tingkat pengangguran sama halnya dengan tingkat inflasi yang mengalami fluktuasi. Pada periode tahun 1989-2008, tingkat pengangguran tertinggi pada tahun 1990 sebesar 38.4 persen dan tingkat pengangguran terendah mencapai 5.7 persen pada tahun 1993.

Beban Tanggungan Penduduk (BTP) yaitu merupakan kelompok penduduk umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif secara ekonomis, kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok penduduk umur 65 tahun keatas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif (Ida Bagoes Mantra, 2000).

**Tabel 1.5**  
**Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Beban Tanggungan Penduduk (BTP)**  
**Di Kota Semarang Periode Tahun 1989-2008**

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)*	Tingkat Beban Tanggungan Penduduk (%)**
1989	16.3	36.5
1990	38.4	56.1
1991	17.6	39.3
1992	17.1	38.9
1993	5.7	32.3
1994	9	34.4
1995	9	35.1
1996	6.2	33.1
1997	7.3	33.3
1998	10.2	36.2
1999	8.1	33.4
2000	7.5	33.7
2001	6.6	33.2
2002	11.8	35.5
2003	8	33.7
2004	12.2	36.3
2005	9.4	35.5
2006	9.8	36.2
2007	11.4	35.2
2008	11.5	35.2

*Sumber data: \*BPS, Jawa Tengah Dalam Angka, 1989-2008*

*\*\*BPS, Semarang Dalam Angka, 1989-2008*

Seperti yang ditunjukkan Tabel 1.5 bahwa dapat dilihat mengenai perbandingan antara tingkat pengangguran dengan besarnya tingkat BTP yang ada di Kota Semarang pada periode waktu tahun 1989-2008. Tingkat pengangguran yang terjadi di Kota Semarang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun pada periode dua puluh tahun terakhir ini. Berbeda halnya dengan tingkat BTP yang selama dua puluh tahun terakhir mengalami penurunan secara signifikan, di mana pada tahun 2004 tingkat BTP sebesar 36,3 persen, dan pada tahun 2008 yaitu tingkat BTP hanya sebesar 35,2 persen.

Pendapat Daryono Soebagiyo (2005), menyebutkan bahwa sebagian besar pengangguran dialami oleh usia produktif. Ini berarti bahwa sebagian besar

angkatan kerja usia produktif yang termasuk dalam kelompok angka pengangguran terbuka tidak memiliki pekerjaan sama sekali dan mereka menjadi beban bagi orang lain.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Besarnya angka pengangguran merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan ekonomi di Kota Semarang, hal ini terjadi karena pengangguran dapat digunakan sebagai indikator pembangunan suatu daerah. Pembangunan suatu daerah mencerminkan kondisi pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, selain itu mencerminkan adanya peningkatan taraf hidup penduduk dan peningkatan pemerataan pendapatan sehingga kesejahteraan penduduk meningkat.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah pertumbuhan PDRB Kota Semarang yang tertinggi di Jawa Tengah, begitu pula dengan jumlah penduduk di Kota Semarang selalu meningkat tiap tahunnya, tetapi mengapa angka pengangguran di Kota Semarang juga tinggi. Hal ini yang mendasari penelitian ini perlu dilakukan analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDRB, tingkat inflasi dan tingkat beban tanggungan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Kota Semarang.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan dan kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh tingkat PDRB terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Kota Semarang.
2. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Kota Semarang.
3. Menganalisis pengaruh tingkat beban tanggungan penduduk terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Kota Semarang.

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan dan strategi untuk mengatasi masalah pengangguran yang terjadi di Kota Semarang.
2. Sebagai referensi bagi pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian di bidang yang sama di kemudian hari.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Telaah Pustaka: landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian: variabel dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

Bab IV Hasil dan Analisis: deskripsi obyek penelitian, hasil dan analisis data, serta interpretasi hasil.

Bab V Penutup: simpulan dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Ekonomi Sumber Daya Manusia**

Ekonomi sumber daya manusia adalah ilmu ekonomi yang diterapkan untuk menganalisis pembentukan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Ruang lingkup ekonomi sumber daya manusia antara lain: dinamika kependudukan, ketenagakerjaan, struktur ketenagakerjaan, sektor informal-formal, transisi kependudukan, mobilitas penduduk, migrasi penduduk, permintaan dan penawaran tenaga kerja, perencanaan ketenagakerjaan, serta penduduk dan pembangunan ekonomi (Mulyadi Subri, 2003). Melihat ruang lingkup tersebut berarti ekonomi sumber daya manusia (*Human resources economic*) berkaitan dengan studi perencanaan sumber daya manusia (*Human resources planning*), ekonomi ketenagakerjaan (*Labor economic*) dan ekonomi kependudukan (*Population economic*).

##### **2.1.2 Ketenagakerjaan**

Sumber Daya Manusia (SDM) atau *Human Resources* mengandung dua pengertian, yaitu yang pertama SDM mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi, kedua SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja. Maupun bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis yaitu

bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja tersebut dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau *manpower*. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (Payaman. J. Simanjuntak, 1985).

Di Indonesia, yang termasuk golongan tenaga kerja yaitu batas usia minimum 10 tahun tanpa batas umur maksimum. Dengan demikian tenaga kerja di Indonesia dimaksudkan sebagai penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih, pemilihan 10 tahun atau sebagai batas umur minimum adalah berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk Indonesia berumur muda sudah bekerja atau mencari pekerjaan. Tetapi Indonesia tidak menganut batas umur maksimum karena Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional (Payaman. J. Simanjuntak, 1985).

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja atau *labor force* dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labor force* terdiri dari dua golongan yaitu (1) golongan yang bekerja, (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja terdiri dari tiga golongan yaitu (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah tangga, dan (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan lainnya (Payaman. J. Simanjuntak, 1985).

Angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun keatas yang mampu terlibat dalam proses produksi. Yang digolongkan bekerja yaitu mereka

yang sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang/jasa atau mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan selama paling sedikit 1 jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus. Sedangkan pencari kerja adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang mencari kerja (Mulyadi Subri, 2003).

Menurut BPS, dalam Survei Sensus Nasional (SUSENAS) Jawa Tengah 2006, bahwa angkatan kerja adalah penduduk yang kegiatannya dalam periode referensi (seminggu) adalah bekerja dan mencari kerja. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk yang kegiatannya dalam periode referensi (seminggu) adalah sekolah, mengurus rumah tangga maksudnya ibu-ibu yang bukan merupakan wanita karier atau bekerja dan lainnya. Pengangguran terbuka adalah mereka yang tidak bekerja dan saat ini sedang aktif mencari pekerjaan, termasuk juga mereka yang pernah bekerja atau sekarang sedang dibebastugaskan sehingga menganggur dan sedang mencari pekerjaan. Mencari pekerjaan adalah mereka yang bekerja, tetapi karena sesuatu hal masih mencari pekerjaan atau mereka yang dibebastugaskan dan akan dipanggil kembali tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan atau mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Bukan angkatan kerja yaitu tenaga kerja atau penduduk usia kerja yang tidak bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan yang kegiatan utamanya adalah sekolah, mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain. Yang tergolong lain-lain yaitu penerima pendapatan yakni mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan



ekonomi, tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atas simpanan atau sewa atas pemilik, dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain, misalnya karena usia, cacat, dalam penjara atau sakit jiwa (Payaman. J. Simanjuntak, 1985).

### 2.1.3 Pengangguran

Pengangguran adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan (Mulyadi Subri, 2003). Menurut BPS (2006) bahwa tingkat pengangguran terbuka adalah ukuran yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan, dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{jumlah pencari kerja}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

Orang yang menganggur dapat didefinisikan orang yang tidak bekerja dan secara aktif mencari pekerjaan selama 4 minggu sebelumnya, sedang menunggu panggilan kembali untuk suatu pekerjaan setelah diberhentikan atau sedang menunggu untuk melapor atas pekerjaan yang baru dalam waktu 4 minggu (Sandy Dharmakusuma, 1998:45).

Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja da sedang aktif mmencari pekerjaan (Mulyadi Subri, 2003). Sedangkan menganggur dibagi mejadi dalam dua kelompok yaitu: (1) setengah menganggur kentara (*visible unemployment*) yakni

mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu dan (2) setengah menganggur tidak kentara (*invisible unemployment*) yaitu mereka yang produktivitas kerja dan pendapatannya rendah (Payaman. J. Simanjuntak, 1985).

### **2.1.3.1 Klasifikasi Pengangguran**

Pengangguran dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara misalnya menurut wilayah geografis, jenis pekerjaan dan alasan mengapa orang tersebut menganggur. Berikut jenis pengangguran menurut sifat dan penyebabnya:

#### **a. Pengangguran Friksional**

Pengangguran friksional adalah perubahan dalam komposisi seluruh permintaan dan oleh karena masuknya kedalam pasar tenaga kerja para pencari kerja pertama kalinya yang informasinya tidak sempurna dan membutuhkan biaya modal (Payaman. J. Simanjuntak, 1985).

#### **b. Pengangguran Struktural**

Pengangguran struktural terjadi karena adanya perubahan dalam structural komposisi perekonomian (Payaman. J. Simanjuntak, 1985). Sedangkan menurut Mulyadi Subri (2003) pengangguran struktural adalah pengangguran yang disebabkan karena ketidakcocokan antara struktur para pencari kerja sehubungan dengan keterampilan, bidang keahlian, maupun daerah lokasi dengan struktur permintaan tenaga kerja yang belum terisi.

#### **c. Penganggura Siklis**

Penganggura siklis terjadi karena kurangnya permintaan. Pengangguran ini terjadi apabila pada tingkat upah dan harga yang

berlaku, tingkat permintaan tenaga kerja secara keseluruhan lebih rendah dibandingkan dengan jumlah pekerja yang menawarkan tenaganya (Payaman. J. Simanjuntak, 1985).

d. Pengangguran Musiman

Bentuk pengangguran lain sering kali muncul di sektor pertanian di Negara berkembang adalah pengangguran musiman. Pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu dalam satu tahun. Biasanya, pengangguran musiman terjadi pada saat pergantian musim. Pengangguran musiman bersifat sementara saja dan berlaku dalam waktu-waktu tertentu (Sadono Sukirno, 1994).

e. Pengangguran Terpaksa dan Pengangguran Sukarela

Pada tingkat keseimbangan yang diciptakan oleh para pasar kompetitif. Perusahaan-perusahaan akan mau mempekerjakan semua pekerjaan yang memenuhi kualifikasi dan mau bekerja pada tingkat upah yang berlaku. Pengangguran yang terjadi kalau ada pekerjaan yang tersedia, tetapi orang yang menganggur tidak bersedia menerimanya pada tingkat upah yang berlaku untuk pekerjaan tersebut disebut pengangguran sukarela (Payaman. J. Simanjuntak, 1985). Mereka menganggur dengan sukarela karena mereka dapat memperoleh pekerjaan, tetapi tidak mau menerimanya karena mereka tidak berhasil memperoleh suatu pekerjaan yang sesuai dengan tingkat gaji yang diinginkan. Selain itu para pencari kerja yang menganggur sukarela, kemungkinan karena mereka memilih untuk menikmati hidup untuk bersenang-senang atau melakukan kegiatan

lain daripada bekerja dengan tingkat upah yang berlaku di pasaran (Samuelson, 1997).

### **2.1.3.2 Lamanya Masa Menganggur**

Masa menganggur adalah periode dimana seseorang terus menerus menganggur atau lamanya menganggur rata-rata seorang pekerja. Menurut Sandy Dharmakusuma (1998), lama menganggur tersebut tergantung pada:

- a. Organisasi pasar tenaga kerja, berkenaan dengan ada atau tidak adanya lembaga atau penyalur tenaga kerja dan sebagainya.
- b. Keadaan demografis dari angkatan kerja, sebagaimana telah dibahas diatas.
- c. Kemampuan dari para penganggur untuk tetap mencari kerja yang lebih baik.
- d. Tersedianya dan bentuk perusahaan.

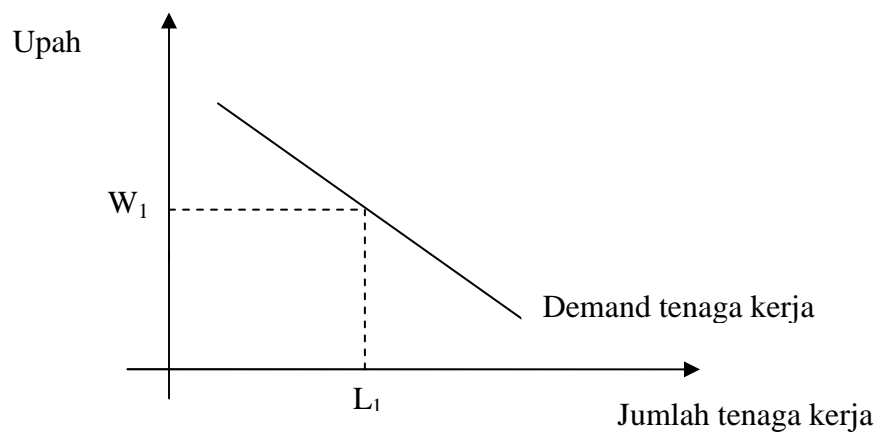
### **2.1.4 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja**

#### **2.1.4.1 Permintaan Tenaga Kerja**

Permintaan adalah jumlah suatu komoditi yang bersedia dibeli individu selama periode waktu tertentu yang besarnya dipengaruhi oleh harga komoditi itu, pendapatan nasional, harga komoditi lain dan citarasa (Salvatore, 1997:17). Permintaan terhadap tenaga kerja merupakan sebuah daftar berbagai alternatif kombinasi tenaga kerja dengan input lainnya yang tersedia yang berhubungan dengan tingkat upah (Anis Ananta, 1990:18).

Sebuah kurva permintaan tenaga kerja menggambarkan kuantitas maksimal pekerja yang akan dipekerjakan pada suatu waktu tertentu pada berbagai tingkat upah. Dengan kata lain, permintaan tenaga kerja dapat diartikan sebagai berbagai kemungkinan jumlah tenaga kerja yang diminta pengusaha dalam berbagai tingkat upah. Permintaan pengusaha akan tenaga kerja disebabkan karena pengusaha mempekerjakan atau menggunakan tenaga kerja tersebut untuk membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada masyarakat.

**Gambar 2.1**  
**Kurva Permintaan Tenaga Kerja**



*Sumber: Samuelson, 1997:275*

Gambar 2.1 menjelaskan mengenai kurva permintaan tenaga kerja yang memiliki kemiringan (Slope) yang negatif. Kurva permintaan tenaga kerja tersebut menjelaskan mengenai hubungan antara besarnya tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja. Kurva tersebut memiliki hubungan yang negatif, artinya bahwa semakin tinggi tingkat upah yang diminta maka akan berpengaruh pada penurunan jumlah tenaga kerja yang diminta. Sebaliknya jika tingkat upah yang diminta semakin rendah maka jumlah permintaan akan tenaga kerja meningkat.

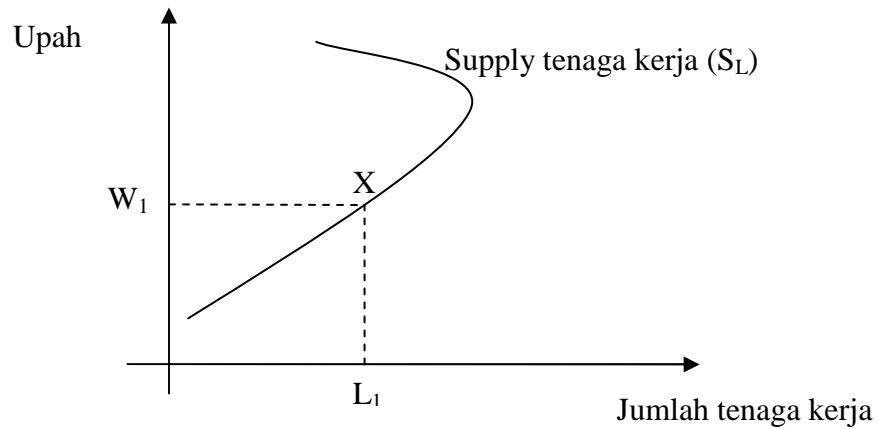
Permintaan dalam tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh dua faktor penting. Pertama, permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh pertumbuhan dalam jumlah total pekerjaan yang tersedia. Semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia maka permintaan tenaga kerja akan semakin meningkat. Kedua, permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang tersedia dalam suatu perekonomian. Permintaan tenaga kerja di sektor industri, misalnya akan mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan yang terjadi dalam produksi barang dan jasa pada sektor perindustrian suatu Negara (Kaufman dan Hotchkiss, 1999: 9-10).

#### **2.1.4.2 Penawaran Tenaga Kerja**

Penawaran adalah jumlah komoditi yang bersedia ditawarkan oleh produsen selama periode waktu tertentu dan dipengaruhi oleh harga komoditi itu dan biaya produksi yang dikeluarkan (Salvatore, 1997:20). Penawaran terhadap tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dan jumlah satuan tenaga kerja yang bersedia ditawarkan oleh supplier (Anis Ananta, 1990:27).

Sebuah kurva penawaran tenaga kerja menggambarkan kombinasi terhadap kuantitas tenaga kerja yang ditawarkan dengan kombinasi tingkat upah tertentu. Dengan kata lain, kurva penawaran tenaga kerja merupakan kombinasi dari berbagai kemungkinan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan pada berbagai tingkat upah tertentu yang berlaku.

**Gambar 2.2**  
**Kurva Penawaran Tenaga Kerja**



*Sumber: Samuelson, 1997:277*

Gambar 2.2 mengilustrasikan mengenai kurva penawaran tenaga kerja. Kurva tersebut menggambarkan mengenai hubungan antara besarnya tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja. Kurva penawaran tenaga kerja memiliki kemiringan (Slope) yang positif, artinya bahwa semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan maka akan terjadi peningkatan terhadap jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Sebaliknya jika terjadi penurunan terhadap besarnya tingkat upah maka akan berdampak pada penurunan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan.

Pada tingkat upah yang semakin tinggi, jumlah tenaga kerja cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena adanya efek pendapatan yang mengalahkan efek substitusi. Dengan pendapatan yang lebih besar, seseorang akan cenderung lebih santai walaupun setiap jam kerja yang digunakan untuk bersenang-senang sebenarnya merupakan kerugian karena kehilangan pendapatan yang tinggi. Kondisi ini mulai terjadi di titik X pada gambar 2.2.

Tenaga kerja merupakan faktor input bagi produksi barang dan jasa, oleh karena itu, kualitas dan kuantitas dari tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam tingkat produksi dan tingkat pertumbuhan perekonomian Negara. Kuantitas dari penawaran tenaga kerja sangat tergantung pada, misalnya besarnya populasi penduduk suatu wilayah, proporsi dari jumlah penduduk yang ingin bekerja dan jumlah jam kerja per tahun. Sedangkan kualitas dari penawaran tenaga kerja sangat tergantung pada faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, keterampilan, dan kondisi kesehatan dari angkatan kerja (Kaufman dan Hotchkiss, 1999: 8).

Terdapat tren perubahan yang terjadi dalam penawaran tenaga kerja dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dilihat dari tiga dimensi yang berbeda. Pertama, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yaitu menggambarkan sebagian dari populasi penduduk yang ada (kecuali penduduk yang berada di penjara dan di rumah sakit jiwa) dan berusia lebih dari 16 tahun yang sedang bekerja atau sedang mencari kerja. Kedua, adanya proporsi yang sangat kecil (cenderung berkurang) pada pria dalam angkatan kerja saat ini, yang digantikan dengan jumlah proporsi yang cukup besar bagi angkatan kerja wanita. Ketiga, adanya peningkatan yang sangat cepat dalam tingkat pendidikan yang dimiliki tenaga kerja (Kaufman dan Hotchkiss, 1999: 8-9).

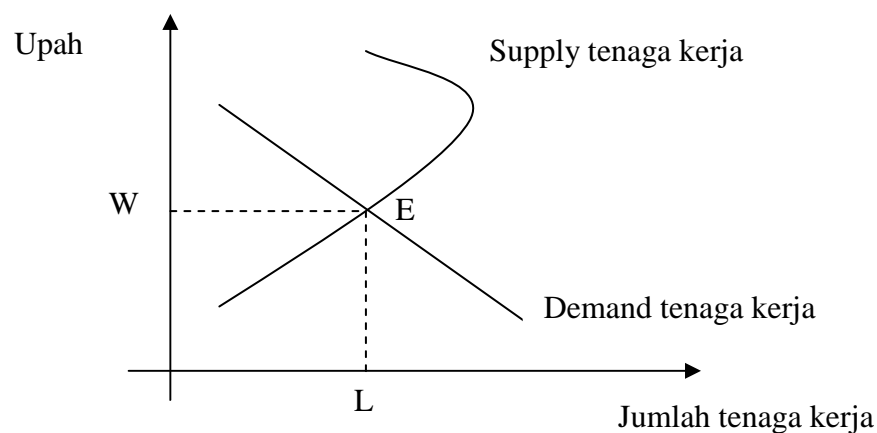
#### **2.1.4.3 Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja**

Keseimbangan (*equilibrium*) merupakan suatu kondisi pasar yang sekali dicapai, cenderung untuk bertahan (Salvatore, 1997:22). Hal ini dapat terjadi apabila jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah barang yang ditawarkan.



Pada pasar tenaga kerja, keseimbangan pasar akan tercapai apabila terjadi suatu keadaan dimana jumlah tenaga kerja yang diminta sama dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan dan jumlah upah yang diminta sama dengan jumlah upah yang ditawarkan.

**Gambar 2.3**  
**Kurva Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja**



*Sumber: Samuelson, 1997: 275 dan 277*

Pada gambar 2.3, kita dapat mengetahui keseimbangan yang terjadi pada pasar tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja ditunjukkan dengan kurva penawaran tenaga kerja (S) yang memiliki kemiringan positif, sedangkan permintaan tenaga kerja (D) yang memiliki kemiringan negatif. Melalui hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja, kita dapat mengetahui titik keseimbangan pada pasar tenaga kerja ada pada titik E (*equilibrium*) yang menunjukkan perpotongan antara kurva permintaan dan kurva penawaran tenaga kerja. Pada titik E terjadi keseimbangan pada pasar tenaga kerja yang ditunjukkan dengan besarnya tingkat upah adalah  $W_E$  dan jumlah tenaga kerja adalah sebesar  $L_E$ .

Menurut Kaufman dan Hotchkiss (1999: 15-22) keseimbangan pada pasar tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh proses yang terjadi di dalam pasar tenaga kerja. Proses tersebut dipengaruhi oleh tiga kekuatan, antara lain:

1. Kekuatan Pasar

Proses yang digunakan untuk mempengaruhi harga dan alokasi tenaga kerja adalah kekuatan pasar pada penawaran dan permintaan dalam proses tenaga kerja. Pada sisi permintaan, pasar tenaga kerja adalah perusahaan-perusahaan dan berbagai perusahaan non-profit seperti pemerintah. Permintaan tenaga kerja merupakan *derived demand* yaitu turunan dari permintaan pada barang / jasa yang diproduksi oleh perusahaan. Dari sisi penawaran, pasar tenaga kerja menunjukkan sejumlah orang yang bekerja atau sedang mencari kerja. Penawaran tenaga kerja merupakan fungsi turunan dari permintaan individu atau rumah tangga pada pendapatan untuk menghasilkan barang / jasa yang diproduksi oleh perusahaan.

2. Kekuatan Internasional

Faktor kedua yang mempengaruhi pasar tenaga kerja adalah kekuatan institusional atau kelembagaan. Kekuatan institusional (ini menggambarkan pengaruh pada berbagai organisasi seperti serikat, pemerintahan dan sebuah korporasi pada penetapan harga tenaga kerja serta distribusi tenaga kerja.

### 3. Kekuatan Sosiologis

Faktor ketiga yang mempengaruhi hasil pasar tenaga kerja adalah kekuatan sosiologis, yang menggambarkan adanya pengaruh pada kelompok sosial dan nilai-nilainya pada penetapan tingkat upah dan alokasi tenaga kerja. Faktor penting lainnya seperti latar belakang keluarga, budaya, diskriminasi dan kebiasaan juga sangat mempengaruhi.

#### **2.1.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah seluruh nilai tambah yang timbul dari berbagai kegiatan ekonomi di suatu wilayah, tanpa memperhatikan pemilik atas faktor produksinya, apakah milik penduduk wilayah tersebut ataukah milik penduduk wilayah lain (Sadono Sukirno, 1994).

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah atau propinsi dalam periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto, baik atas harga dasar berlaku maupun atas harga dasar konstan. Produk Domestik Regional Bruto didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (Badan Pusat Statiatik, 2006).

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan

harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Untuk lebih jelas dalam penghitungan angka-angka Produk Domestik Regional Bruto, ada tiga pendekatan yang kerap digunakan dalam melakukan suatu penelitian, yaitu:

1. Menurut Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai produksi netto dari barang dan jasa yang dihasilkan daerah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi Sembilan sektor lapangan usaha, yaitu (1) pertanian, (2) pertambangan dan penggalian, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas dan air bersih, (5) bangunan, (6) perdagangan hotel dan restoran, (7) pengangkutan dan komunikasi, (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, (9) jasa-jasa.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa yang diterima adalah upah, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan dikurangi pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam perhitungan PDRB, kecuali balas jasa faktor produksi di atas termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tak langsung netto.

Seluruh komponen pendapatan ini secara sektoral disebut sebagai nilai tambah bruto.

### 3. Menurut Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah semua komponen permintaan akhir seperti: pengukuran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi, pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok, dan ekspor netto.

Dalam penelitian ini PDRB diinterpretasikan menurut pendekatan produksi. Dalam perhitungan yang dijumlahkan adalah nilai tambah dari produksi atau *value added* yang diciptakan. Hal ini dilakukan untuk menghindari perhitungan dua kali, disamping itu juga akan menunjukkan sumbangan yang sebenarnya dari tiap-tiap sektor dalam menciptakan produk nasional. Alasan ini yang mendasari penggunaan pendekatan ini adalah karena data statistik di Indonesia sampai saat ini masih menggunakan pendekatan produksi baik tingkat nasional maupun tingkat daerah.

Dalam penyajiannya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) disusun dalam dua bentuk yaitu:

#### 1. Atas Dasar Harga Konstan

Yaitu PDRB dihitung menurut harga tetap, dengan cara menilai kembali (mendeflasikan) berdasarkan pada harga-harga pada tahun dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan ini tercermin tingkat kegiatan ekonomi yang sebenarnya melalui PDRB riilnya.

## 2. Atas Dasar Harga Berlaku

Yaitu PDRB yang didasarkan atas dasar harga pasar yang berlaku pada tahun yang bersangkutan. Ini berarti belum diperhitungkan perubahan harga atau perkembangan ekonomi yang terjadi saat itu, antara lain pengaruh inflasi misalnya.

### **2.1.5.1 Pengaruh Tingkat PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran**

Hubungan antara tingkat GDP yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran diungkapkan oleh Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (2004). Hal ini didasarkan pada hukum Okun (Okun's Law) yang menguji hubungan antara tingkat pengangguran dengan tingkat GDP suatu Negara. Hukum Okun menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, maka angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen.

### **2.1.6 Inflasi**

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu (Sadono Sukirno, 1994: 302). Dalam perekonomian seringkali besarnya tingkat inflasi berkisar antara 2 sampai 4 persen per-tahun, inflasi ini tergolong inflasi dalam inflasi merayap. Sering kali inflasi yang terjadi lebih serius, yang besarnya antara 5 hingga 10 persen per-tahun. Dalam keadaan tertentu, inflasi juga dapat mencapai ratusan bahkan ribuan persen

per-tahun sebagai akibat resesi ekonomi atau sebab-sebab lain, inflasi ini tergolong dalam inflasi hiper.

Menurut Sadono Sukirno (1994) berdasarkan faktor-faktor yang menimbulkannya, inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis:

1. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang terjadi sebagai akibat dari tingkat perekonomian yang mencapai tingkat pengangguran tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan pesat. Hal ini mengakibatkan permintaan masyarakat akan bertambah dengan pesat dan perusahaan-perusahaan pada umumnya akan beroperasi pada kapasitas yang maksimal. Kelebihan-kelebihan permintaan yang terwujud akan menimbulkan kenaikan pada harga-harga.

2. Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan terhadap biaya produksi. Pemanbahan biaya produksi akan mendorong peningkatan harga walaupun akan menghadapi resiko pengurangan terhadap permintaan barang yang diproduksinya. Inflasi ini akan berkaitan pada kenaikan harga serta turunnya produksi yang akan menimbulkan adanya resesi perekonomian.

Menurut Insukindro (1993) dalam Fitra Kincaka Rizka (2007) inflasi dapat dihitung dengan menggunakan lima metode, antara lain:

1. Harga-Harga Umum

Cara umum yang dipakai untuk menghitung inflasi adalah dengan angka harga-harga umum (*general price*), yaitu:

$$LI_t = \frac{HU_t - HU_{t-1}}{HU_{t-1}}$$

Dimana:  $LI_t$  = Laju Inflasi periode t

$HU_t$  = Harga Umum periode t

$HU_{t-1}$  = Harga Umum periode t-1

## 2. Deflator PNB (GNP deflator)

Besaran ini dirumuskan:

$$AD = \frac{Y_b}{Y_k}$$

Dimana:  $AD$  = Angka Deflator PNB

$Y_b$  = PNB menurut harga berlaku

$Y_k$  = PNB menurut harga konstan

Kemudian laju inflasi dihitung dengan:

$$LI_t = \frac{AD_t - AD_{t-1}}{AD_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:  $LI_t$  = Laju Inflasi periode t

$AD_t$  = Angka Deflator periode t

$AD_{t-1}$  = Angka Deflator periode t-1

## 3. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Pendekatan ini paling banyak digunakan dalam melakukan perhitungan inflasi. Hal ini disebabkan oleh Indeks Harga Konsumen (IHK) dapat diperoleh dalam bentuk bulanan, triwulan, semester dan tahunan.

$$LI_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

Dimana:  $LI_t$  = Laju Inflasi periode t

$IHK_t$  = Indeks Harga Konsumen periode t

$IHK_{t-1}$  = Indeks Harga Konsumen periode t-1



#### 4. Harga yang Ditetapkan

Cara perhitungan inflasi ini menonjolkan peran harga yang ditetapkan pada periode yang akan datang.

$$LI_t^c = \frac{H_{t+1}^c - H_t}{H_t} \times 100\%$$

Dimana :  $LI_t^c$  = Laju inflasi yang diharapkan periode t

$H_{t+1}^c$  = Harga pengharapan periode t

$H_t$  = Harga berlaku periode t

#### 5. Indeks Harga Dalam Negeri dan Luar Negeri

$$IH_U = \alpha IH_{DN} + IH_{LN}$$

Dimana:  $IH_U$  = Indeks Harga Umum

$IH_{DN}$  = Indeks Harga Dalam Negeri

$IH_{LN}$  = Indeks Harga Luar Negeri

$\alpha$  = besarnya sumbangan atau pengaruh indeks harga dalam negeri terhadap indeks harga umum.

Inflasi dapat dikaitkan secara langsung dengan besarnya pengangguran yang terjadi. Hal ini dapat dikaitkan pada kaitan antara tingkat inflasi (upah) dengan tingkat pengangguran yang ditunjukkan dengan kurva Phillips (Thomas F Dernberg dan Karyaman Muchtar, 1992). Pada awalnya, kurva Phillips memberikan gambaran kasar mengenai kausalitas proses inflasi. Rendahnya tingkat pengangguran dianggap memiliki keterkaitan dengan ketatnya pasar tenaga kerja dan tingginya tingkat pendapatan dan permintaan dari konsumen. Kurva Phillips juga memberikan gagasan mengenai pilihan (*trade off*) antara pengangguran dan inflasi. Jika tingkat inflasi yang diinginkan adalah rendah, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang sangat tinggi. Sebaliknya jika

tingkat inflasi yang diinginkan tinggi, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang relatif rendah.

#### **2.1.6.1 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran**

Tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Akibatnya dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif (Sadono Sukirno, 1994). Hal ini akan berpengaruh pada tingkat pengangguran yang rendah karena rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi. Karena adanya kecenderungan bahwa tingkat inflasi dan pengangguran kedudukannya naik (tidak ada trade off) maka menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan kurva Phillip dimana terjadi trade off antara inflasi yang rendah atau pengangguran yang rendah (Nopirin, 2000).

#### **2.1.7 Angka Beban / Tanggungan Penduduk**

Daryono Soebagiyo, dkk (2005) memberikan pengertian mengenai beban tanggungan penduduk (BTP), yaitu merupakan perhitungan jumlah penduduk yang ditanggung oleh setiap penduduk usia kerja, dimana penduduk usia 0-14 tahun ditambah penduduk usia 65 tahun ke atas dibagi dengan penduduk usia 15-64 tahun dan dikali dengan seratus, dengan satuan persen.

Menurut Ida Bagoes Mantra (2000) kelompok penduduk umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif secara ekonomis,

kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok penduduk umur 65 tahun keatas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif.

Tingginya angka Rasio Beban Tanggungan Penduduk merupakan faktor penghambat pembangunan ekonomi Indonesia, karena sebagian dari pendapatan yang diperoleh oleh golongan yang produktif, terpaksa harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang belum produktif. Negara-negara yang sedang berkembang dengan tingkat fertilitas yang tinggi, mempunyai angka rasio beban tanggungan yang tinggi, dikarenakan besarnya proporsi anak-anak dalam kelompok penduduk tersebut.

Menurut Igusti Ngurah Agung dan Akhir Matua Harahap (1987) dalam Anis Ananta (1993) pertumbuhan penduduk dapat dipengaruhi oleh adanya tiga faktor yang dominan, yaitu:

1. Angka Kelahiran

Angka kelahiran akan berpengaruh pada tingginya pertumbuhan penduduk dalam suatu Negara. Hal ini, antara lain, dipengaruhi oleh peningkatan pendidikan wanita, penundaan usia kawin, dan lain sebagainya. Semakin tinggi angka kelahiran dalam suatu Negara maka akan semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan penduduk Negara tersebut.

2. Angka Kematian

Angka kematian dapat dipengaruhi pertumbuhan penduduk melalui adanya tiga faktor, yaitu: angka kematian bayi, angka harapan hidup saat

lahir dan penduduk lanjut usia. Jika angka kematian semakin tinggi maka akan berdampak pada tingkat pertumbuhan penduduk yang rendah

### 3. Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk merupakan pergerakan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain, baik untuk sementara maupun untuk jangka waktu yang lama atau menetap, seperti mobilitas ulang-alik (komutasi) dan migrasi. Melalui besarnya mobilitas penduduk dalam suatu wilayah akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan penduduk dalam suatu Negara (terkait dengan mobilitas antara Negara).

#### **2.1.7.1 Pengaruh Tingkat BTP Terhadap Tingkat Pengangguran**

Menurut Ida Bagoes Mantra (2000), menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio ketergantungan, semakin buruk beban tanggungan penduduk, karena sebagian dari pendapatan yang diperoleh oleh golongan yang produktif, terpaksa harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang belum produktif. Negara-negara yang sedang berkembang dengan tingkat fertilitas yang tinggi, mempunyai angka rasio beban tanggungan yang tinggi, dikarenakan besarnya proporsi anak-anak dalam kelompok penduduk tersebut.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Penelitian oleh Daryono Soebagiyo, Maulidyah Indira Haswarini, dan Chuzaimah (dipublikasikan pada tahun 2005), yang berjudul “Analisis

Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat BTP, dan Pendidikan terhadap Pengangguran di propinsi Dati I Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; pertama, pengaruh Kesempatan Kerja, tingkat BTP dan tingkat Pendidikan terhadap tingkat Pengangguran di propinsi Dati I Jawa Tengah. Kedua, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pada masing-masing variabel terhadap tingkat pengangguran di propinsi Dati I Jawa Tengah. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan model penghitungan Partial Adjustment Model (PMA) dengan formulasi sebagai berikut:

$$TPng = \alpha + \beta_1 KK + \beta_2 BTP + \beta_3 Pend + \mu$$

Dimana: TPng = tingkat pengangguran di Dati I Jawa Tengah

KK = kesempatan kerja

BTP = tingkat beban/tanggung penduduk

Pend = tingkat pendidikan yang dimiliki

Pada penelitian ini memberikan hasil sebagai berikut; pertama, pada tingkat pendidikan dasar, pendidikan memiliki signifikansi terhadap tingkat pengangguran yang terjadi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Dari hasil uji t pada uji statistik menunjukkan bahwa variabel kesempatan kerja dan BTP tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran.

Kedua, pada pendidikan menengah, tingkat pendidikan memiliki signifikansi terhadap tingkat pengangguran yang terjadi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, sedangkan hasil uji t pada uji statistik menunjukkan hasil bahwa variabel BTP, kesempatan kerja dan

tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran.

Ketiga pada pendidikan tinggi, tingkat pendidikan tidak memiliki signifikansi terhadap tingkat pengangguran yang terjadi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Sedangkan dari hasil uji t pada uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada signifikansi antara variabel-variabel independen dengan variabel dependennya.

2. Moch. Rum Alim (2007), dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Penentu Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1980-2007”. Penelitian ini menggunakan model ekonometri yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon_t$$

Dimana :

Y = Tingkat Pengangguran Terbuka

X<sub>1</sub> = Laju Pertumbuhan Ekonomi

X<sub>2</sub> = Pengeluaran Pemerintah

X<sub>3</sub> = Inflasi

β<sub>0</sub> = Konstanta

β<sub>1</sub>, ..., β<sub>n</sub> = Parameter (Koefisien Regresi)

ε<sub>t</sub> = Variabel Pengganggu

Pada penelitian ini memberikan hasil sebagai berikut; pertama, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode 1980-2006. Artinya semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi semakin tinggi pula tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Kedua, Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode 1980-2006. Artinya semakin tinggi pengeluaran pemerintah, pengangguran terbuka semakin berkurang.

Ketiga, Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode 1980-2006, namun dengan arah yang negatif. Artinya semakin tinggi tingkat inflasi, tingkat pengangguran terbuka semakin rendah.

Keempat, secara simultan atau bersama-sama, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode 1980-2006.

3. Fitra Kincaka Rizka (2007), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Tingkat Pengangguran Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Indonesia”, yang menggunakan regresi linear berganda dengan metode OLS dengan model:

$$TP = \beta_0 + \beta_1 GDP + \beta_2 INF + \beta_3 UP + \beta_4 BTP + \mu$$

Keterangan :

- TP = Tingkat Pengangguran
- GDP = Gross Domestic Product
- INF = Inflasi
- BTP = Beban Tanggungan Penduduk
- UP = Upah
- $\beta_0$  = Konstan
- $\beta_1$  = Koefisien GDP
- $\beta_2$  = Koefisien Inflasi

$\beta_3$  = Koefisien Upah

$\beta_4$  = Koefisien Beban Tanggungan Penduduk

$\mu$  = Faktor Pengganggu

Hasil dari penelitian tersebut adalah menyatakan bahwa pertama, upah merupakan salah satu permasalahan yang memberikan pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Tingginya tingkat upah yang diterima ternyata sejalan dengan peningkatan yang terjadi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Dalam penelitian ini didapat hasil bahwa tingkat upah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Kedua, Beban Tanggungan Penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia. Semakin rendah Beban Tanggungan Penduduk yang terjadi ternyata tidak diikuti dengan menurunnya tingkat pengangguran di Indonesia. Sesuai pernyataan tersebut, dalam penelitian ini memberikan hasil bahwa di Indonesia tingkat Beban Tanggungan Penduduk memiliki pengaruh yang negatif dan cukup signifikan terhadap tingkat pengangguran yang terjadi.

Ketiga, tingkat inflasi dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat pengangguran yang terjadi. Di Indonesia, tingkat inflasi yang rendah berdampak pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa tingkat inflasi kurang berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi tingkat pengangguran yangn terjadi di Indonesia.



Keempat, tingkat pertumbuhan GDP dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pengangguran di Indonesia. Rendahnya tingkat pertumbuhan GDP yang terjadi ternyata diiringi dengan tingginya tingkat pengangguran yang terjadi. Hal ini memberikan arti bahwa tingkat pertumbuhan GDP yang ada di Indonesia kurang memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran yang ada.

Kelima, tingkat pengangguran di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa diantaranya Upah, Beban Tanggungan Penduduk, Inflasi dan GDP terhadap Tingkat Pengangguran yang terjadi di Indonesia. Dari hasil penelitian yang dilakukan didapat bahwa keempat variabel tersebut merupakan penjelas terhadap tingkat pengangguran. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai  $R^2$  sebesar 0,958 yang berarti bahwa tingkat pengangguran di Indonesia dijelaskan oleh keempat variabel tersebut sebesar 95,8 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya. Selain itu, melalui nilai statistik F sebesar 0,000 (dibawah tingkat signifikansi 0,05) serta memiliki nilai F statistik  $>$  nilai F tabel, yaitu  $136,049 > 2,78$ . Sehingga keempat variabel tersebut juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

4. Heru Susanto (2001), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 1981-1999”, yang menggunakan regresi linear berganda dengan metode OLS dengan model:

$$\ln Y = \alpha + \beta_0 \ln Wa + \beta_1 \ln Prod + \beta_2 \ln Inf + \beta_3 \ln Lf + \beta_4 \ln Pdb + \varepsilon$$

Dimana :

- Y = tingkat pengangguran
- $\alpha$  = konstanta
- Wa = tingkat upah
- Prod = produktifitas tenaga kerja
- Inf = inflasi
- Lf = jumlah angkatan kerja
- Pdb = produk domestik bruto
- $\varepsilon$  = error term

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut pertama, pergerakan atau perubahan pada tingkat pengangguran di Indonesia periode tahun 1981-1999 ternyata dipengaruhi dan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel : inflasi, produktifitas tenaga kerja, tingkat upah, angkatan kerja, dan produk domestik bruto (PDB).

Kedua, ada dua variabel yaitu tingkat upah dan produk domestik bruto (PDB) mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia secara signifikan dengan arah yang negatif, artinya kenaikan tingkat upah atau produk domestik bruto akan menyebabkan turunnya tingkat pengangguran di Indonesia. Kenaikan 1 % pada tingkat upah akan menyebabkan turunnya tingkat pengangguran sebesar 0,136 %, hal tersebut dikarenakan bila terjadi kenaikan tingkat upah, maka para pekerja akan mengira upah riil mereka meningkat sehingga bersedia untuk bekerja lebih dan akan meningkatkan output yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat

pengangguran. Kenaikan produk domestik bruto (PDB) 1 % akan menyebabkan turunnya tingkat pengangguran sebesar 22,173 %, hal ini karena output yang dihasilkan lebih banyak berarti lebih banyak pekerja yang dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa.

Ketiga tingkat pengangguran di Indonesia juga dipengaruhi oleh variabel inflasi, produktifitas tenaga kerja, dan angkatan kerja. Dimana ketiga variabel tersebut mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia secara signifikan dengan arah yang positif, artinya kenaikan inflasi, produktifitas tenaga kerja, dan angkatan kerja akan menyebabkan naiknya tingkat pengangguran di Indonesia. Kenaikan inflasi sebesar 1 % akan menaikkan tingkat pengangguran sebesar 0,041 % karena yang terjadi di Indonesia adalah *cost push-inflation* sehingga kenaikan inflasi justru menaikkan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga jumlah pekerja di perusahaan justru dikurangi menyebabkan naiknya tingkat pengangguran. Kenaikan 1 % produktifitas tenaga kerja menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran sebesar 22,121 % hal ini disebabkan dengan meningkatnya produktifitas tenaga kerja berarti tenaga kerja yang dibutuhkan akan berkurang untuk suatu tingkat output yang sama. Kenaikan 1 % angkatan kerja menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran sebesar 23,146 %, karena pertumbuhan angkatan kerja lebih besar dari pertumbuhan kesempatan kerja sehingga kenaikan angkatan kerja akan menaikkan tingkat pengangguran.

Keempat, faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia adalah variabel angkatan kerja, dimana hal ini dapat dilihat dari nilai koefisiennya yang paling besar dibandingkan variabel-variabel lainnya yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia dalam penelitian ini. Juga dapat disebabkan karena terus bertambahnya jumlah angkatan kerja tiap tahunnya tanpa disertai pertumbuhan output yang cukup dan kurangnya penciptaan lapangan kerja baru.

**Tabel 2.1**  
**Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Penulis (th) dan Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
1.	Daryono Soebagiyo, Maulidyah Indira Haswarini, dan Chuzaimah (2005), "Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat BTP, dan Pendidikan terhadap Pengangguran di propinsi Dati I Jawa Tengah".	Tingkat pengangguran di Dati I Jawa Tengah, kesempatan kerja, tingkat beban/tanggungan penduduk, tingkat pendidikan yang dimiliki.	$TPng = \alpha + \beta_1 KK + \beta_2 BTP + \beta_3 Pend + \mu$	Pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah, tingkat pendidikan memiliki signifikansi terhadap tingkat pengangguran yang terjadi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, sedangkan hasil uji t pada uji statistik menunjukkan hasil bahwa variabel BTP, kesempatan kerja dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran.

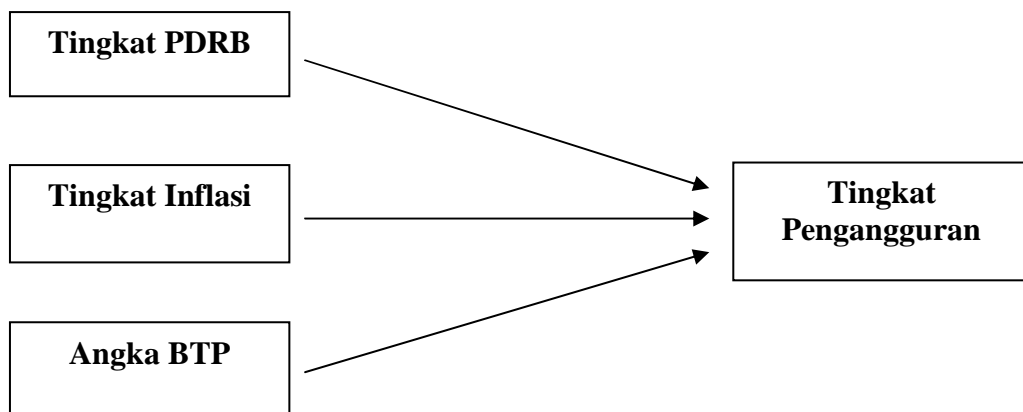
2.	Moch. Rum Alim (2007), "Analisis Faktor Penentu Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1980-2007".	Tingkat Pengangguran Terbuka, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Inflasi	$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon_t$	Secara simultan atau bersama-sama, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode 1980-2006.
3.	Fitra Kincaka Rizka (2007), "Analisis Tingkat Pengangguran Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Indonesia".	Tingkat Pengangguran, Gross Domestic Product, Inflasi, Beban Tanggungan Penduduk, Upah.	$TP = \beta_0 + \beta_1 GDP + \beta_2 INF + \beta_3 UP + \beta_4 BTP + \mu$	Tingkat pengangguran di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, beberapa diantaranya Upah, Beban Tanggungan Penduduk, Inflasi dan GDP. Dari hasil penelitian yang didapat bahwa keempat variabel tersebut merupakan penjelas. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai Rsquare sebesar 0,958. Sehingga keempat variabel tersebut juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
4.	Heru Susanto (2001), "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 1981-1999".	Tingkat pengangguran, Tingkat Upah, Produktifitas Tenaga Kerja, Inflasi, Angkatan Kerja, PDB.	$\ln Y = \alpha + \beta_0 \ln W_a + \beta_1 \ln Prod + \beta_2 \ln Inf + \beta_3 \ln L_f + \beta_4 \ln Pdb + \varepsilon$	Ada dua variabel yaitu tingkat upah dan produk domestik bruto (PDB) mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia secara signifikan dengan arah yang negatif, artinya kenaikan tingkat upah atau produk domestik bruto akan menyebabkan

			<p>turunnya tingkat pengangguran di Indonesia.</p> <p>Tingkat pengangguran di Indonesia juga dipengaruhi oleh variabel inflasi, produktifitas tenaga kerja, dan angkatan kerja. Dimana ketiga variabel tersebut mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia secara signifikan dengan arah yang positif, artinya kenaikan inflasi, produktifitas tenaga kerja, dan angkatan kerja akan menyebabkan naiknya tingkat pengangguran di Indonesia.</p>
--	--	--	---

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, berikut ini digambarkan suatu kerangka pemikiran yang skematis sebagai berikut:

**Gambar 2.4**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



Dari kerangka pemikiran tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat PDRB, tingkat inflasi, dan angka BTP akan mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran. Perubahan yang terjadi baik pada tingkat PDRB, tingkat inflasi, dan angka BTP akan mengakibatkan perubahan yang terjadi pada tingkat pengangguran di Kota Semarang.

Tingkat GDP akan berpengaruh pada besarnya tingkat pengangguran yang terjadi. Setiap adanya peningkatan terhadap persentase pengangguran dalam suatu Negara maka akan hal tersebut akan setara dengan terjadinya penurunan besarnya

GDP sebesar 2 persen. Penurunan besaran GDP yang digunakan adalah dengan melihat besaran GDP dengan harga konstan.

Tingkat inflasi akan berpengaruh terhadap besarnya tingkat pengangguran yang terjadi. Peningkatan pada inflasi akan berakibat pada tingkat pengangguran yang tinggi. Akibatnya tingkat pengangguran akan mengalami peningkatan karena rendahnya kesempatan kerja yang terjadi.

Tingkat BTP (*dependency ratio*) akan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Suatu daerah yang mengalami peningkatan pada *dependency rationya* maka Negara-negara dalam dunia ketiga akan cenderung untuk menabung dan menanamkan modalnya. Akibatnya akan timbul investasi yang tinggi dan dapat membuka lapangan kerja yangn luas sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran.

## **2.4 Hipotesis**

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang diteliti, dimana hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variable atau lebih (J. Supranto, 2001).

Hipotesis merupakan suatu proporsi yang mungkin benar dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau pemecahan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut. Anggapan atau asumsi dari suatu hipotesis juga merupakan data, akan tetapi kemungkinan bias salah, maka apabila akan digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan hahrus diuji dahulu dengan menggunakan data hasil observasi (J. Supranto, 2001).



Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh negatif antara besarnya tingkat produk domestik regional bruto (PDRB) dengan tingkat pengangguran, bahwa semakin tinggi jumlah PDRB suatu daerah maka tingkat penganggurannya akan semakin rendah.
2. Diduga terdapat pengaruh yang positif antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran, bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka akan berpengaruh pada tingginya tingkat pengangguran.
3. Diduga terdapat pengaruh positif antara angka BTP dengan tingkat pengangguran, bahwa semakin tinggi angka rasio ketergantungan suatu daerah maka tingkat pengangguran semakin tinggi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu cara kerja atau prosedur mengenai bagaimana kegiatan penelitian yang akan dilakukan untuk mengumpulkan dan memahami objek-objek yang menjadi sasaran dari penelitian yang dilakukan.

#### **3.1 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian, sedangkan definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan arti (Moh. Nazir, 2003). Jadi penelitian ini meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Dalam penelitian yang dilakukan ini digunakan dua jenis variabel penelitian, yaitu variabel dependen atau variabel tak bebas (*dependent variable*) dan variabel independen atau variabel bebas (*independent variable*).

##### **A. Variabel Dependen**

Adalah variabel yang besarnya dipengaruhi oleh variabel lain. Di dalam penelitian ini digunakan tingkat pengangguran sebagai variabel tidak bebas. Variabel tingkat pengangguran yang digunakan adalah tingkat pengangguran di Kota Semarang dengan satuan persen. Variabel tingkat pengangguran dihitung melalui persentase antara jumlah orang yang menganggur dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja. Perhitungan tingkat pengangguran ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{jumlah pencari kerja}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

## B. Variabel Independen

### 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diukur dari PDRB riil Kota Semarang berdasarkan harga konstan tahun 2000 yang dinyatakan dalam satuan rupiah pada tahun 1989 sampai dengan tahun 2008. PDRB riil menunjukkan nilai barang dan jasa yang diproduksi, yang dihitung menggunakan harga konstan 2000 agar menjadi sama tahun dasarnya, dengan cara mencari indeks implisit yang baru terlebih dahulu dengan rumus sebagai berikut (BPS, 2007):

$$\text{Indeks Implisit} = \frac{\text{Indeks implisit tahun } n}{\text{Indeks implisit tahun dasar (2000)}} \times 100\%$$

Indeks Implisit ini digunakan untuk mencari PDRB harga konstan tahun 2000. Kemudian PDRB riil tahun 1989 sampai dengan 2008 atas dasar harga konstan 2000 didapat dengan cara membagi PDRB atas dasar harga berlaku masing-masing tahun dengan indeks implisit baru masing-masing tahun.

Nilai PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 per tahunnya yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

## 2. Tingkat inflasi

Tingkat inflasi dapat mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran yang terjadi. Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan besarnya perubahan harga-harga secara umum pada periode waktu tertentu. Cara pengukuran tingkat inflasi per tahun adalah sebagai berikut (BPS, 2007):

$$\text{Tingkat Inflasi per Tahun} = \frac{\text{Jumlah tingkat inflasi per bulan}}{\text{Jumlah Bulan (12 bulan)}} \times 100\%$$

Tingkat inflasi yang digunakan merupakan besarnya inflasi yang terjadi di Indonesia berdasarkan tahun kalender pada periode satu tahun tertentu dengan satuan persen (%).

## 3. Angka Beban Tanggungan Penduduk (BTP)

Beban Tanggungan Penduduk (BTP) dihitung dari jumlah penduduk usia produktif dengan penduduk usia non produktif di Kota Semarang, dengan rumus:

$$\text{Beban Tanggungan Penduduk} = \frac{\text{Penduduk umur (0-14)} + \text{Penduduk umur (65+)}}{\text{Penduduk umur (15-64 tahun)}} \times 100\%$$

Beban Tanggungan Penduduk (BTP) dinyatakan dalam satuan persen (%).

### **3.2 Jenis Data Dan Sumber Data**

Dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan sumber data sekunder yang didapatkan melalui studi literature baik dari buku, jurnal, penelitian, serta sumber data terbitan beberapa instansi tertentu. Data yang digunakan dikumpulkan secara runtut waktu (time series) dari tahun 1989-2008.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Data mengenai besarnya tingkat pengangguran yang terjadi di kota Semarang pada periode waktu tahun 1989-2008.
2. Data mengenai besarnya tingkat pendapatan domestik regional bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan di kota Semarang pada periode tahun 1989-2008.
3. Data mengenai besarnya tingkat inflasi yang terjadi di kota Semarang pada periode waktu tahun 1989-2008.
4. Data mengenai besarnya angka beban tanggungan penduduk yang terjadi di kota Semarang pada periode waktu tahun 1989-2008.
5. Data mengenai besarnya jumlah penduduk yang terjadi di Kota Semarang pada periode waktu tahun 1995-2008.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mengumpulkan catatan-catatan/data-data yang diperlukan sesuai penelitian yang akan dilakukan dari dinas/kantor/instansi atau lembaga terkait. Data yang akan dikumpulkan

diperoleh dari dinas/lembaga/kantor seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah.

### **3.4 Metode Analisis**

#### **3.4.1 Analisis Regresi Berganda**

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh terhadap perubahan suatu variabel lainnya yang ada hubungannya untuk menguji model tingkat pengangguran di kota Semarang yang dapat dinotasikan dalam persamaan sebagai berikut:

Tingkat Pengangguran = f (PDRB, Tingkat Inflasi, Beban Tanggungan Penduduk).

Kemudian dari fungsi tersebut dapat ditransformasikan ke dalam persamaan sebagai berikut :

$$TP = \beta_0 + \beta_1 PDRB + \beta_2 INF + \beta_3 BTP + \mu$$

Variabel-variabel PDRB, INF, BTP adalah variabel bebas (variabel independen). Sedangkan variabel tidak bebas (variabel dependen) yang digunakan adalah TP. Dimana :

TP	= Tingkat Pengangguran
PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto
INF	= Tingkat Inflasi
BTP	= Beban Tanggungan Penduduk

$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1. . . . \beta_4$	= Koefisien Variabel Bebas
$\mu$	= Faktor Pengganggu

### 3.4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Beberapa masalah sering muncul pada saat analisis regresi digunakan untuk megestimasi suatu model dengan sejumlah data. Masalah tersebut dalam buku teks ekonometrika termasuk dalam pengujian asumsi klasik, yaitu ada tidaknya masalah multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas (Mudrajad Kuncoro, 2004). Pengujian asumsi klasik meliputi sebagai berikut :

#### 3.4.2.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan (*independen*) dari model regresi (Gujarati, 1997:157). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi. maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (Imam Ghozali, 2005).

Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*).

#### 3.4.2.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota-anggota serangkaian observasi yang diuraikan menurut waktu dan ruang (Gujarati, 1997 : 201).

Konsekuensi adanya autokorelasi diantaranya adanya selang keyakinan menjadi lebar serta variasi dan standar error terlalu rendah.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Imam Ghozali, 2005 : 95). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

#### **3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Hanke dan Reitsch (1998:259) heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi lainnya (Mudrajad Kuncoro, 2004). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain konstan, maka disebut homoskedastisitas (Imam Ghozali, 2005 : 105). Untuk menguji model regresi yang digunakan terdapat heteroskedastisitas atau tidak, dapat dilakukan dengan *Uji Park*, *Uji White*, *Uji Glejtser*, dan *Uji Breusch-Pagan-Godfrey* (Gujarati, 1997).

Dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan *Uji Park*, Dalam *Uji Park*, apabila koefisien parameter beta dari persamaan tersebut signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa dalam data model empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika parameter beta tidak terdapat beta tidak signifikan secara statistik, maka dapat



disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2005 : 108).

#### **3.4.2.4 Uji Normalitas**

Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu metode regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui ada tidaknya asumsi normalitas adalah dengan melihat grafik *Normal P-Plot Of Regresion* yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonalnya. Asumsi normalitas terpenuhi jika titik-titik (data) yang menunjukkan sebaran data plot normalitas menunjukkan kecenderungan menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis normal (Imam Ghozali, 2005 : 110).

#### **3.4.3 Pengujian Hipotesis**

##### **3.4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (uji $R^2$ )**

$R^2$  bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan dengan baik variasi variabel dependen. Untuk mengukur kebaikan suatu model (*goodness of fit*) dengan digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang di jelaskan oleh variabel bebas (X) (Gujarati, 1997). Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\sum(\hat{Y}_1 - \bar{Y})^2}{\sum(Y_1 - \bar{Y})^2}$$

Nilai  $R^2$  yang sempurna adalah satu, yaitu apabila keseluruhan variasi dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model.

Dimana  $0 < R^2 < 1$  sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah:

- Nilai  $R^2$  yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel tidak bebas dan sangat terbatas.
- Nilai  $R^2$  mendekati satu, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel tidak bebas.

#### **3.4.3.2 Uji Signifikansi parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2005). Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

(1)  $H_0 : \beta_1 \leq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikansi variabel PDRB secara individu terhadap variabel tingkat pengangguran terdidik.

$H_1 : \beta_1 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh positif signifikansi variabel PDRB secara individu terhadap variabel tingkat pengangguran terdidik.

(2)  $H_0 : \beta_2 \leq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikansi variabel tingkat inflasi secara individu terhadap variabel tingkat pengangguran terdidik.

$H_1 : \beta_2 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh positif signifikansi variabel tingkat inflasi secara individu terhadap variabel tingkat pengangguran terdidik.

(3)  $H_0 : \beta_3 \leq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikansi variabel BTP secara individu terhadap variabel tingkat pengangguran terdidik.

$H_1 : \beta_3 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh positif signifikansi variabel BTP secara individu terhadap variabel tingkat pengangguran terdidik.

(4)  $H_0 : \beta_4 \leq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikansi variabel tingkat pendidikan secara individu terhadap variabel tingkat pengangguran terdidik.

$H_1 : \beta_4 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh positif signifikansi variabel tingkat pendidikan secara individu terhadap variabel tingkat pengangguran terdidik.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistik t, dimana nilai t hitung dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{b_j}{se(b_j)}$$

dimana :

$b_j$  = koefisien regresi

$se(b_j)$  = *standar error* koefisien regresi

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung > t tabel, maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila t hitung < t tabel maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

### 3.4.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, menggunakan uji F dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \gamma_1 = \gamma_2 = 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikansi variabel PDRB, tingkat inflasi, dan tingkat beban tanggungan penduduk.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \gamma_1 \neq \gamma_2 \neq 0$ , yaitu terdapat pengaruh signifikansi variabel PDRB, tingkat inflasi, dan tingkat beban tanggungan penduduk.

Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel, dimana nilai F hitung dapat dipenuhi dengan formula sebagai berikut :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

dimana :

$R^2$  : koefisien determinasi

k : jumlah variabel independen termasuk konstanta

n : jumlah sampel

Apabila nilai  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Artinya ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila,  $F$  hitung  $<$   $F$  tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya tidak ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Imam Ghozali, 2005).